

## Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Pada Balita *Stunting* : *A Literatur Review*

<sup>1</sup>Risnah, <sup>2</sup>Muhammad Irwan, <sup>3</sup>Evawaty, <sup>4</sup>Masliya

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Balita menjadi salah satu kelompok yang beresiko mengalami masalah gizi. Asupan makanan yang kaya akan nutrisi memberi dampak yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Timbulnya masalah gizi pada anak dapat dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya adalah pola asuh dan bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan gizi yang cukup pada anak. Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan dimana tubuh yang sangat pendek hingga melampaui -2 SD di bawah median panjang atau tinggi yang menjadi referensi internasional. Stunting menggambarkan keadaan gizi yang buruk atau kurang. Tujuan dari review ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang asupan gizi pada balita stunting. **Metode** pencarian artikel dilakukan pada database pubmed dan google scholar. Dengan kata kunci pengetahuan ibu, gizi, balita stunting **Hasil** Hasil pencarian sebanyak 1705 artikel, selanjutnya dilakukan skrining sehingga tersisa 5 artikel. **Kesimpulan** ada hubungan pengetahuan ibu tentang asupan gizi pada balita stunting

### ABSTRACT

**Introduction** Toddlers are one of the groups at risk of experiencing nutritional problems. The intake of foods rich in nutrients has a good impact on the growth and development of children. The emergence of nutritional problems in children can be influenced by many factors, one of which is parenting and how the family meets the child's adequate nutritional needs. Stunting (short stature) is a condition in which the body is very short to exceed -2 SD below the median length or height that is the international reference. Stunting describes a state of poor or poor nutrition. The purpose of this review is to determine the relationship between maternal knowledge about nutritional intake in children under five with stunting **Method** article searches were conducted on the pubmed and google scholar databases. With the keyword knowledge of mothers, nutrition, stunting toddlers. **Result** The search results were 1705 articles, then screened so that there were 5 articles left **Conclusion** The results of five studies indicate that there is a relationship between maternal knowledge about nutritional intake in children under five with stunting

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri  
Alauddin Makassar  
<sup>2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Sulawesi Barat,  
\*[risnah@uin-alauddin.ac.id](mailto:risnah@uin-alauddin.ac.id)

### Kata kunci :

*Pengetahuan ibu, gizi, stunting*

### Keywords:

*Mother's knowledge, nutrition, stunting*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan status gizi yang di tinjau dari tinggi badan yang lebih pendek dibanding orang lain yang seusia ( KDPDTT, 2017). Stunting pada tahun 2017 di tingkat dunia mencapai 22,2% (144,8juta) balita, dimana hal tersebut terjadi akibat berbagai factor terkait 1000 hari pertama setelah konsepsi (WHO, 2018).

Kejadian stunting merupakan permasalahan gizi global. Menurut data Riskesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi kejadian stunting mencapai 22,2% (RISKESDAS, 2018). Menurut batas “non public health problem” WHO menyatakan untuk masalah stunting dengan prevalensi 20%, maka hampir seluruh Negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat (UNICEF, 2013 dalam Mitra, 2015)

Resiko kejadian stunting meningkat pada keluarga dengan pendapatan keluarga kurang, tingkat pendidikan orang tua yang rendah berhubungan dengan tingkat pengetahuan gizi yang berpengaruh terhadap konsumsi makanan keluarga, pelayanan kesehatan yang tidak memadai dan tempat tinggal terutama pada keluarga kurang mampu dengan sanitasi, air minum dan kepadatan penduduk memiliki resiko tiga kali lebih besar terjadi stunting ( Aisyah, 2019).

Permasalahan stunting perlu dilakukan penelitian terutama dari segi keluarga, menurut Soekirman dan UNICEF bahwa status gizi rendah secara langsung dapat dipengaruhi oleh asupan gizi yang rendah. Asupan gizi yang rendah dapat disebabkan karena ketersediaan pangan rumah tidak mencukupi dari kebutuhan normal, ketersediaan pangan ini akan

terpenuhi, jika daya beli masyarakat cukup. Social ekonomi masyarakat merupakan factor yang berperan dalam menentukan daya beli keluarga, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan, pangan dan kesehatan sehingga status gizi anak akan lebih mudah di jangkau (Rahma & Nadhiroh 2017; Putri, Rahayu & maemunah 2017)

Tubuh pendek atau stunting pada masa balita disebabkan oleh kurangnya gizi kronis atau gizi kurang yang mengakibatkan kegagalan pertumbuhan serta digunakannya sebagai indikator , dalam jangka panjang (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Anak mengalami stunting diakibatkan oleh lima hal utama yaitu faktor gizi yang buruk pada balita ataupun ibu hamil, tingkat pengetahuan ibu yang kurang terkait kesehatan dan gizi saat sebelum hamil, masa kehamilan, serta setelah melahirkan, terkendalanya pelayanan kesehatan terutama ante natal care, post natal care, dan pembelajaran dini yang berkualitas, ketersediaan makanan bergizi, keterjangkauan akses air bersih dan sanitasi yang masih tergolong buruk (KDPDPT, 2017). Berjalannya pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tenaga kesehatan salah satunya perawat. Perawat memiliki peran dalam meningkatkan status gizi balita yaitu dengan upaya promotif dan preventif (Partini, S.; Sumantri; & Sensusiana, S., 2016). Pencegahan masalah gizi buruk yang telah dilakukan perawat meliputi proses asuhan keperawatan (penimbangan, pengukuran, dan pemantauan secara rutin), pendidikan kesehatan dalam konseling ataupun penyuluhan, bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain terutama ahli gizi, berkoordinasi terkait rencana pelaksanaan kegiatan, berdiskusi untuk memecahkan permasalahan status gizi, melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman terkait gizi yang penting bagi kesehatan (Partini, S.; Sumantri; & Sensusiana, S., 2016). Berdasarkan fenomena diatas maka penelitian tertarik untuk mereview hubungan pengetahuan ibu dengan asupan gizi pada balita stunting.

## METODE PENELITIAN

Dalam tinjauan literature ini artikel yang gunakan ini di peroleh pada database Pubmed, google scholar dengan rentan waktu artikel mulai dari 1 Januari 2015 sampai dengan 30 Maret 2020 ( 5 Tahun ). Strategi pencarian pada tinjauan ini di mulai dengan mengidentifikasi beberapa kata kunci istilah dan persamaan kata dalam beberapa database untuk menentukan artikel yang sesuai dan relevan. Adapun kata kuci yang di gunakan adalah pengetahuan ibu;gizi;stunting. Pada tahapan dalam penyaringan artikel yang digunakan di jelaskan pada Diagram 1 terkait dengan menambahkan criteria inklusi dan Eksklusi. Adapun kriteria Inklusi yakni populasi keluarga dengan balita stunting, studi kuantitatif. Artikel yang digunakan menggunakan referensi 5 tahun (2015 sampai 2020) yang di publikasikan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan, kriteria Eksklusi yakni populasi keluarga yang tidak harus memiliki balita stunting dan penelitian yang tidak membahas tentang pengetahuan dan status gizi dengan pencegahan stunting.

## HASIL PENELITIAN

Profil pencarian literatur pada 2 database disajikan dalam algoritma pencarian yang diperoleh sebanyak 1705 artikel. 1075 publikasi dikeluarkan karena bukan publikasi 5 tahun terakhir, full text sehingga tersisa 630 artikel. Artikel tersebut di screening lagi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan dikeluarkan sebanyak 410 artikel sehingga artikel tersisa 96 artikel, namun 89 diantaranya di eklusikan karena bukan jurnal, dan bukan merupakan studi kuantitatif. Setelah proses skreening beberapa tahap maka didapatkan 5 jurnal yang sesuai dengan tujuan dari penulisan tinjauan literature ini.

Dari ke-5 artikel yang di review menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang asupan gizi terhadap balita stunting. Pengetahuan ibu berkaitan dengan asupan gizi yang baik pada balita merupakan indikator penting dalam peningkatan status gizi balita stunting. Dalam tinjauan literature ini hal yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi yang ditinjau dari segi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh, riwayat pemberian ASI Eksklusif dan pengetahuan dan perilaku ibu yang berhubungan dengan keluarga sadar gizi.

Metode penelitian dalam tinjauan literature ke-5 artikel/jurnal yang di review menggunakan metode non experiment dengan pendekatan kuantitatif, desain penelitian cross sectional. Artikel yang ditinjau hampir keseluruhan menggunakan teknik sampling yang sama. Instrument yang digunakan berupa kuesioner data demografi untuk mengetahui tempat tanggal lahir, jenis kelamin, usia, agama, suku, pekerjaan, pendidikan terakhir, status pernikahan, riwayat amunisasi balita.

**Tabel 1. Hasil Analisa Artikel Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Pada Balita Stunting**

Penulis/tahun	Responden	Metode	Tujuan	Hasil	Kesimpulan
Pipit Festi, <i>et al.</i> , 2020	86 responden	Metode <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peran keluarga terhadap pola makan balita stunting	Peran keluarga sebagian besar peran cukup sebanyak 42 keluarga (48,8%).pola makan balita terbanyak pola makan kurang 38 balita (44,2%). Hasil analisa spearman, nilai analisa spearman Rank $\rho = 0,0014$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat di nyatakan ada hubungan antara peran keluarga dengan pola makan balita stunting	Terdapat hubungan antara peran keluarga terhadap pola makan balita yang mengalami stunting.
Muhammad Fauzi, <i>et al.</i> , 2020	95 responden	metode <i>kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian stunting.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan kategori rendah masih tinggi 66 (69%) dan tinggi pendidikan tinggi 29 (30,53%). Dengan demikian ibu dengan tingkat pendidikan rendah sangat di khawatirkan terhadap pengetahuan dan sikap perilaku pola asuh terhadap anak. Uji Chi-square yang di lakukan pada tingkat pendidikan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antar tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita ( $p = 0,013$ )	Tingkat pendidikan dapat mempenagruhi kejadian stunting. Di harapkan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dengan melakukan penyuluhan.

					dengan OR sebesar 3,548. Sedangkan uji Chi-square yang dilakukan pada variable pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang terlalu bermakna antara dua variable tersebut ( p value sebesar 0,635)	
Maylan, <i>al.</i> ,2018	<i>et</i> 74 responden	Metode deskriptif kuantitatif, survey Deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku ibu tentang KADARZI (keluarga sadar gizi) dengan status gizi pada balita.	Berdasarkan nilai uji chi square sebesar 7.761, sig 0,022 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat di artikan bahwa perilaku seseorang di dukung oleh responden dan juga informasi yang didapatkan oleh responden dari petugas kesehatan dan juga program pemerintah daerah mengenai pelaksanaan Kadarzi	Terdapat hubungan antara perilaku ibu tentang Kadarzi dengan status gizi anak balita.	
Febriani, <i>al.</i> ,2019	<i>et</i> 100 responden	Metode <i>observation al menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross sectional</i>	Untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan status gizi balita pada keluarga miskin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi balita stunting pada keluarga miskin adalah 29%. Hasil analisis biavariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan (0,000) kebiasaan hygiene ( $p=0,021$ ) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.	Pola asuh dalam keluarga berupa kebiasaan makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.	
Sumardiyono., 2020	30 responden	Metode <i>observation al analitik dengan desain cross sectional</i>	Untuk menganalisis pengaruh usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI eksklusif dan durasi pemberian ASI Eksklusif.	Pengaruh masing variable baik variable teikat maupun bebas. Usia berpengaruh terhadap stunting ( $p = 0,001 < 0,05$ ), tinggi badan berpengaruh terhadap stunting ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dan riwayat pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap stunting ( $p = 0,004 < 0,05$ ). Jadi variable usia, TB dan riwayat pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap stunting.	Pemberian ASI eksklusif pada balita dapat meningkatkan status gizi sehingga memperkecil peluang balita mengalami <i>stunting</i> .	

## PEMBAHASAN

Menurut penelitian Pipit, F. W, et al, (2020) yang mengemukakan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh yang besar dalam keluarga dan memberikan pola asuh pemberian makan pada balita. Pendidikan meningkatkan wawasan seseorang untuk memperoleh informasi bagaimana merawat anak dan memberikan pola asuh yang tepat pada anak. Peran keluarga terhadap pola makan balita stunting digolongkan menjadi motivator, educator dan fasilitator. Peran keluarga tersebut menjadi sebuah dukungan, meningkatkan pengetahuan dan memfasilitasi lingkungan yang baik serta menyediakan pangan yang bergizi kepada keluarga dalam memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pola makan balita stunting. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar peran keluarga sebagian besar peran cukup sebanyak 42 keluarga (48,8%), pola makan balita sebanyak pola makan kurang 38 balita (44,2%), hasil analisis nilai spearman  $\rho=0,0014$  dengan  $\alpha=0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan pola makan balita stunting.

Menurut penelitian Muhammad Fauzi, et al., (2020) yang mengemukakan bahwa jika ditinjau dari tingkat pendidikan maka tingkat pendidikan dalam kategori rendah masih tinggi yang mencapai 69%, dengan demikian ibu dengan tingkat pendidikan rendah dikawatirkan terhadap pengetahuan mengenai sikap dan perilaku pemberian pola asuh ibu terhadap anaknya, baik dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anak. Kemudian jika dilihat dari pekerjaan ibu sebagian bekerja sebagai ibu rumah tang 91% ibu, hal ini menjadi sebuah patolan bahwa seharusnya ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih dalam merawat dan memperhatikan pola makan balita sehat. Namun, jika ditinjau kembali dari pendapatan perbulan ibu sebagian besar kurang dari 2 juta perbulan, hal belum terlalu di rasakan oleh ibu dimana harga bahan makan masih terjangkau buah dan sayuran bisa diperoleh dengan mudah. hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dimana angka kejadiannya mencapai 35 % dengan nilai analisis spearman  $p=0,013$  sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting. Sedangkan dari segi variabel pekerjaan ibu balita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki balita stunting 31% lebih sedikit dibandingkan balita yang normal 61%, yang telah dilakukan uji chi-square sehingga diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang terlalu bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting.

Menurut Penelitian Febriani D. et al., (2020), mengatakan bahwa pola asuh dalam keluarga berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian makan dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang di habiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi standar kecukupan energy sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang di sesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan. Ini sejalan dengan suatu penelitian yang menyebutkan praktek pemberian makan oleh ibu pada kelompok anak normal lebih baik di bandingkan pada kelompok anak stunting. Praktek pemberian makan tersebut meliputi frekuensi pemberian makan, pemberian makanan selingan, pertimbangan pemilihan jenis makanan, pemberian makanan lengkap, penentuan waktu dan cara pemberian makan. Pola asuh keluarga pada balita stunting juga meliputi kebersihan diri dan lingkungan yang berperan dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai penyebab turunnya status gizi anak.

Kebiasaan kebersihan harus sesuai dengan syarat kesehatan dalam menjaga kesehatan tubuh dengan mandi dua kali sehari, rambut, tangan, kaki dan pakaian harus bersih, menggosok gigi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebersihan diri yang tidak baik akan memudahkan terjadinya penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare dan cacangan pada anak.

Menurut penelitian Maylan E. D. S, et al., (2020) yang mengemukakan tentang hubungan pengetahuan dan perilaku ibu tentang keluarga sadar gizi (KADARZI). Dalam penelitian ini membahas tentang pengetahuan dan perilaku ibu tentang kadarzi. jika ditinjau dari variabel hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita, dimana hasil analisis spearman di peroleh  $\rho < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa apabila pengetahuan yang dimiliki ibu tinggi maka status gizi balita akan baik, begitupun sebaliknya jika pengetahuan kurang maka status gizi balita juga kurang. Kemudian jika ditinjau dari hubungan perilaku ibu dengan status gizi balita diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dengan status gizi balita. Hal ini diperkuta dengan hasil ananlisis nilai spearman ( $\rho < 0,05$ ) sehingga apabila perilaku seseorang didukung oleh pendidikan serta imformasi yang diperoleh responden dari petugas kesehatan atau program pemerintah yang lainnya mengenai pelaksanaan kadarzi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Departemen Kesehatan RI (2007) yang mengemukakan bahwa perilaku gizi yang seimbang apabila pengetahuan, sikap dan praktek kesehatan yang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan setiap individu dalam keluarga serta bebas dari pencemaran.

Penelitian Sumardiyono (2020), pada penelitiannya di ketahui beberapa factor resiko terjadinya stunting, yaitu usia, tinggi badan, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif. Ketiga factor ini dapat berpengaruh secara sendiri-sendiri, maupun secara bersamaan sebesar 71,9%, sedangkan factor lain penyebab stunting yang belum dijelaskan pada penelitian ini sebesar 28,1% dapat berupa penyakit infeksi, asupan makan, berat badan lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan status ekonomi keluarga. Usia dan tinggi badan yang sama, masing-masing 30 bulan dan tinggi badan 80 cm. berbeda dengan pemberian ASI Eksklusif, terdapat perbedaan probabilitas mengalami stunting dalam perkembangan tumbuh kembang anak. Dimana balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif probabilitasnya sangat tinggi mengalami stunting (68,4%) di bandingkan dengan balita yang memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif ( 59,7%). Hal ini memperkuat bukti bahwa pemberian ASI Eksklusif dapat menurunkan resiko balita mengalami stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai resiko tinggi mengalami status gizi yang buruk atau stunting lebih tinggi daripada balita yang memiliki riwayat pemberian ASI Eskulisif (Caitom, Rumayar & Tucunan, 2019; Pengan Kawengian & Rombot, 2015). Dengan demikian factor pemberian ASI Eksklusif pada balita merupakan factor yang sangat penting untuk mencegah status gizi yang buruk pada balita. Maka dari itu perlu untuk meningkatkan kesadaran ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada balita. Untuk meningkatkan kesadaran ibu dalam pemberian ASI Eksklusif terhadap balita perlu di tumbuhkan sikap yang baik, karena sikap ibu yang baik akan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif di bandingkan dengan sikap yang kurang baik sebesar 7,47 kali (Caitom et al.,2019; Mamonto, 2015; Sjawie, Rumayar & Korompis, 2019 )

## KESIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang asupan gizi berhubungan dengan kajadian stunting pada balita. Hal ini di karenakan pengetahuan ibu adalah salah satu indicator penting dalam

menunjang status gizi pada balita. Kualitas hidup balita jauh lebih baik apabila pengetahuan ibu tentang asupan gizi baik apabila di terapkan dengan baik pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. 2020. "Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Stunting pPada Keluarga Miskin". *Jurnal epidemiologi kesehatan komunitas* , 15-22.
- Fauzi, M. ., & S. M. 2020. "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan dalam Menurunkan Kejadian Stunting* , 9-15.
- Simon, M. E., & Anggoro, S. 2018. "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dengan Status Gizi Anak Balita". *Jurnal delima harapan*, 12-18.
- Sumardiyono. 2020. "Pengaruh Usia, Tinggi Badan dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada balita. *Medika respati : jurnal ilmiah kesehatan* , 1-8.
- Wiliyanarti, P. F., Israfil, & Rulianti. 2020. "Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting". *Jurnal keperawatan Muhammadiyah* , 142-147.